**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **LATAR BELAKANG**

Melahirkan adalah sebuah karunia terbesar bagi wanita dan momen yang sangat membahagiakan, namun kadang harus menemui kenyataan bahwa tak semua menganggap seperti itu karena ada wanita yang mengalami kesedihan dan kemurungan setelah melahirkan. Banyak orang menganggap bahwa kehamilan adalah kodrat yang harus dilalui dan peristiwa ilmiah yang wajar, tapi bagi wanita yang mengalami hal tersebut dapat mengakibatkan ibu mengalami perasaan sedih dan takut, sehingga mempengaruhi emosional dan sensitifitas ibu pasca melahirkan bahkan sampai terjadi depresi (Daeli, 2012).

*Post partum blues* adalah reaksi penyesuaian dengan perasaan depresi, yang juga dikenal dengan istilah *post partum blues* atau *baby blues*, merupakan periode sementara terjadinya depresi yang terjadi selama beberapa hari pertama pada masa nifas (Jannah, 2011). *Post partum blues* adalah bentuk depresi yang paling ringan, biasanya timbul antara hari ke 2 sampai 2 minggu. *Post partum blues* dialami 50-80 % ibu yang baru melahirkan. Hal ini disebabkan perubahan hormonal pada pertengahan masa post partum. Gejala *post partum blues* yaitu menangis, perubahan perasaan, cemas, kesepian, penurunan sex, khawatir mengenai sang bayi, kurang percaya diri mengenai kemampuan menjadi seorang ibu (Anggraini, 2010). Apabila *post partum blues* tidak dapat tertangani dengan baik maka akhirnya dapat menjadi masalah yang menyulitkan bagi ibu dan bayi, masalah ini dapat menimbulkan perasaan tidak menyenangkan bagi ibu, dan bahkan gangguan ini dapat berkembang menjadi keadaan yang lebih berat yaitu depresi yang mempunyai dampak lebih buruk (Padila, 2014).

*Post partum blues* merupakan perwujudan fenomena psikologis yang dialami oleh wanita yang terpisah dari keluarga dan bayinya atau ketidakmampuan seorang ibu untuk menghadapi suatu keadaan baru. Contohnya ketika bayi menangis tanpa tahu alasanya. Keadaan tersebut berlangsung bisa setiap jam atau kadang-kadang setiap hari. Dapat diatasi dengan cinta support dan hiburan (Siti & Ade,2013).

Faktor penyebab timbulnya *post partum blues* adalah faktor hormonal, ketidaknyamanan fisik, faktor umur dan paritas, pengalaman dalam proses kehamilan serta persalinan, latar belakang psikososial wanita, dukungan dari lingkunganya (suami, keluarga dan teman), stress dalam keluarga, stress yang dialami oleh diri sendiri, kelelahan pasca melahirkan, perubahan peran yang dialami ibu (Suherni, 2009).

Angka kejadian *post partum blues* di Asia cukup tinggi dan bervariasi antara 26-85%, sedangkan di Indonesia angka kejadian *baby blues* atau *post partum blues* antara 50-70% dari wanita pasca persalinan (Wijayati dkk, 2013). Angka kejadian postpartum di Indonesia menurut USAID (*United States Agency for International Development*) terdapat 31 kelahiran per 1000 populasi. Indonesia menduduki peringkat keempat tertinggi di ASEAN setelah Laos yaitu sebanyak 26 kelahiran per 1000 populasi dan Kamboja yaitu sebanyak 25 kelahiran per 1000 populasi (USAID, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Kepanjenkidul, pada tahun 2016, jumlah persalinan 631 dan jumlah kematian bayi 4. Tahun 2017 jumlah persalinan 553 dan jumlah kematian ibu dan bayi tidak ada. Pada tahun 2018 jumlah persalinan 561 dan jumlah kematian ibu tidak ada dan jumlah kematian bayi 7. Setelah pendataan di Puskesmas tidak ditemukan catatan kejadian *post partum blues*.

Hasil penelitian yang dilakukan Machmudah (2010) menunjukkan bahwa ibu primipara yang mengalami baby blues syndrome mencapai 88,9% atau 48 dari 52 responden. Hasil penelitian pada ibu multipara memiliki persentase 11,1% atau 6 responden dari 28 ibu multipara.

Pada ibu primipara yang belum berpengalaman mengasuh anak, ibu tersebut sering mengalami kesulitan menyesuaikan diri terhadap isolasi yang dialaminya dan akan mudah mengalami *postpartum blues* karena setelah melahirkan wanita primipara akan berada pada masa adaptasi. Sebagian besar wanita primipara akan merasa cemas dan gelisah pasca persalinan karena ini merupakan persalinan yang pertama baginya (Masruroh, 2009).

Dengan mendukung wanita dalam periode ini diberikan perhatian dan dukungan yang baik baginya, serta yakinkan padanya bahwa ia adalah orang yang berarti bagi keluarga dan suami. Hal ini yang terpenting, berikan kesempatan untuk beristirahat yang cukup. Selain itu, dukungan positif atas keberhasilan menjadi orang tua dari bayi yang baru lahir dapat membantu memulihkan kepercayaan diri terhadap kemampuannya (Sulistyawati, 2015).

Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Hubungan Paritas Dengan Kejadian *Post Partum Blues* di UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Tahun 2019.

**1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Paritas Dengan Kejadian *Post Partum Blues* di UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Tahun 2019”.

**1.3 TUJUAN PENELITIAN**

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan paritas dengan kejadian *post partum blues* di puskesmas kepanjenkidul Tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus :

1. Mengidentifikasi paritas ibu *post partum blues* di Puskesmas Kepanjenkidul.

2. Mengidentifikasi kejadian *post partum blues* di Puskesmas Kepanjenkidul.

3. Menganalisis hubungan paritas dengan kejadian *post partum blues* di Puskesmas Kepanjenkidul.

**1.4 MANFAAT PENELITIAN**

1.4.1 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan salah satu informasi serta untuk menambah ilmu dan pengetahuan mengenai kejadian post partum blues pada ibu paska melahirkan dan sebagai media pembelajaran, dapat memberikan pengalaman belajar dan meningkatkan pengetahuan dalam penelitian, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam penelitian selanjutnya.

b. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan pemahaman ibu tentang post partum blues sehingga kejadian post partum blues dapat diminimalkan dan memberikan informasi bagi ibu, suami dan keluarga untuk dapat mengenali gejala yang berkaitan dengan postpartum blues.

c. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi perpustakaan dan dapat menjadi bahan masukan mengenai post partum blues berhubungan dengan paritas dan sikap ibu serta dapat digunakan sebagai masukan penelitian sejenis lainnya.

d. Bagi Lahan

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan memberikan penatalaksanaan yang baik pada kejadian post partum blues serta lebih memerhatikan ibu post partum sehingga dapat mengurangi post partum blues berhubungan dengan paritas.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bahan ajar tentang post partum blues, serta dapat menjadi landasan dasar bagi penelitian selanjutnya.